

Radikalisme dan Terorisme Perspektif Al-Qur'an

Siti Hamidah Zulfa¹, Yusni Rahmani², Wildan Faturrahman³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ¹Sihazulfa210@gmail.com, ²Yusnirahmani01@gmail.com,

³faturrahmanmukhtar30@gmail.com

ABSTRACT

As we know, radicalism often occurs in society, especially in this era of increasingly advanced technological progress, radicalism and terrorism are still topics of endless debate and study. Information from good news to bad news is easy to get. The method used in this research is a qualitative method, namely a method that processes data into descriptive form. Descriptive research itself is a research method that provides a comprehensive picture of a phenomenon or situation. Meanwhile, in our interpretation, we use the Maudhu'i interpretation method, or the method of seeking answers to topics in the Al-Quran. The method is to collect verses from the Koran that are related to the topic or topic being discussed, then compile and explain to each other the reasons for the revelation of these verses and the meaning of these verses, then interpret them.

KEYWORDS: *Islam, Al-Qur'an, Terrorism, Radikalism*

ABSTRAK

Seperti yang telah kita ketahui bahwa radikalisme banyak terjadi di masyarakat, apalagi di era kemajuan teknologi yang semakin maju, radikalisme dan terorisme masih menjadi topik yang tiada habisnya untuk diperdebatkan dan dikaji. Informasi dari berita baik hingga berita buruk tersedia dengan mudah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang mengolah data menjadi bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu fenomena atau keadaan. Sedangkan dalam tafsirnya kita menggunakan metode tafsir Maudhu'i, atau metode mencari jawaban atas topik dalam Al-Quran. Caranya adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan topik atau topik yang dibicarakan, kemudian menyusun dan menjelaskan satu sama lain alasan turunnya ayat-ayat tersebut dan makna ayat-ayat tersebut, kemudian menafsirkannya.

KATA KUNCI: *Islam, Al-Qur'an, Terrorism, Radikalism*

A. Pendahuluan

Merakyatnya radikalisme dan terorisme menimbulkan stigma bagi umat Islam. Terlebih di zaman sekarang, teknologi semakin canggih. Informasi apapun mudah didapatkan, baik ataupun buruk. Dengan demikian doktrin-doktrin terkait radikalisme dan terorisme mudah sekali masuk kepada pemikiran anak-anak muda.

Salah satu contoh peristiwa yang berkenaan dengan sikap radikal dan teroris di Indonesia yakni teror pemboman di Legian Kuta Bali yang mengakibatkan ratusan korban jiwa meninggal dunia. Peristiwa tersebut memberi motivasi dewan keamanan PBB untuk mengeluarkan resolusi yang menyatakan bahwa serangan di Bali ini sebagai ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional. Oleh karena itu, semua anggota PBB harus bekerja sama untuk memerangi terorisme.¹

¹ Aprillani Arsyad, "Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, Dan Jihad," *Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 4 (2010): 74–79, <https://media.neliti.com/media/publications/43185-ID-pandangan-agama-islam-mengenai-terorisme-kekerasan-dan-jihad.pdf>.

Di islam sendiri gerakan radikalisme dan terorisme yang sistematis muncul pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib atas dasar kekecewaan terhadap politiknya. Golongan ini biasa dikenal dengan kaum khawarij dengan semboyannya *laa hukma illa lillah*.

Namun sebenarnya istilah radikalisme ini diproduksi oleh Barat, meskipun kenyataannya gejala dan perilaku kekerasan itu dapat ditemukan dalam tradisi dan sejarah umat Islam. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah baru berhaluan Barat, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam.²

Kemudian bagaimana pandangan Al Quran mengenai kedua hal tersebut. Apakah al quran ataupun hadis Rasulullah membahas tentang itu. Dalam surat apa dan ayat berapa yang isinya mengandung kedua hal tersebut. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan menguraikannya dengan pandangan beberapa ulama tafsir dalam kitabnya.

B. Pembahasan

Larangan Radikalisme dan Terorisme dalam Al-Qur'an

Q.S. At Taubah 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ٧٣

Artinya :

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.

Kutipan Kitab Tafsir

Tafsir Al Munir

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa kita di perintahkan untuk berjihad melawan dua golongan, yaitu golongan orang-orang kafir dan munafiq. Namun dalam ayat ini tidak dijelaskan harus dengan apakah jihad tersebut. Wahbah Az Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Berjihadlah melawan orang-orang Musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian." (HR Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dan al- Hakim)

Berjihad dengan lisan adalah menyampaikan hujjah dan bukti.

Ayat tersebut tidak menunjukkan jihad dengan pedang atau lisan ataupun hal yang lain, tetapi hanya menunjukkan kewajiban berjihad atas dua golongan yang sudah disebutkan.

Dalil yang lain mengisyaratkan bahwa media yang dipakai jihad melawan orang-orang kafir adalah dengan pedang, sedangkan orang munafik terkadang dengan hujjah dan bukti, terkadang dengan sikap kasar, terkadang dengan bentakan. Ibnu Katsir meriwayatkan dari Amirul Mukminan, Ali bin Abi Thalib r.a., dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. diutus dengan empat pedang, masing-masing pedang tersebut ialah untuk orang-orang musyrik, kafir, munafiq, dan zalim. Kewajiban ini ada karena pada zaman dulu mereka menampakkan

² Abdullah Anzar, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *Addin* 10, no. 1 (2016): 1–28.

kekafiran dan kemunafikannya, dengan ucapan dan keinginan membunuh Rasulullah SAW., serta melecehkan ayat-ayat Allah, nabi-Nya, dan orang-orang mukmin.

Kemudian ayat selanjutnya menunjukkan adanya kedustaan yang nyata dan sumpah palsu dari orang-orang munafik, sehingga Allah akan mengazab mereka di dunia dan akhirat dengan siksa yang pedih. Didunia Allah siksa mereka dengan kegelisahan Dan ketakutan dalam hidupnya, sebagaimana dalam Q.S. At Taubah ayat 57

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغْرَبًا أَوْ مُدْخَلًا لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ

Artinya :

Seandainya mereka memperoleh tempat berlindung, gua-gua, atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya.

Adapun siksa di akhirat sudah tentu mereka akan dimasukkan ke dalam lapisan terendah api neraka.³

Dengan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa makna radikal dalam ayat ini ialah sikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik yang memusuhi islam. Sehingga Allah akan memberi azab yang pedih kepada mereka di dunia maupun di akhirat.

Tafsir Al-Qurtubi

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ

Artinya :

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah berjihadlah kamu wahai nabi, bersama dengan mukmin lainnya. Ibnu Abbas menggunakan ayat ini sebagai perintah untuk melakukan jihad memerangi orang-orang kafir dengan pedang dan senjata lainnya, dan berjihad memerangi orang-orang munafik dengan perkataan, hukuman yang berat, dan sikap yang keras. diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Jika kamu tidak bisa menggunakan tangan kamu untuk melawann orang munafik itu, lawanlah dengan lidah kamu. Jika kamu tidak bisa menggunakan lidah kamu, maka tunjukkanlah wajah kamu di depan mereka”

Sementara itu, Al-Hasan berkata: "Jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan hukum terhadap mereka, karena merekalah yang paling banyak bersinggungan dengan permasalahan hukum. Jihad melawan mereka juga dilakukan melalui argumentasi lisan. Hal ini diperkuat dengan riwayat dari Qatadah.

Ibn al-Arabi berkata: "Menyampaikan hujjah dengan lisan dilakukan secara terus menerus, tidak ada jaminan hukuman jika melakukan kejahatan." Padahal, orang-orang di antara mereka adalah yang paling berselisih dengan Hujjah. Oleh karena itu, jika melakukan maksiat, berhujjah dengan lisan saja tidak cukup, harus diberikan sanksi yang setimpal. Namun, tidak semua orang yang melakukan perbuatan maksiat bisa disebut munafik. Sebab kemunafikan harus ditemukan bukan hanya pada apa yang tampak di permukaan saja, tetapi juga pada hati yang rusak.”

Kedua : Firman Allah SWT وَأَغْلُظْ عَلَيْهِمْ “Dan bersikap keraslah terhadap mereka.”

Kata , أَغْلُظْ (yang kata asalnya adalah الغلظ) merupakan lawan kata dari الرأفة (belas kasih). Makna kata الغلظ adalah kekerasan hati terhadap diri seseorang untuk memecahkan suatu masalah. Kekerasan ini tidak bisa dilakukan melalui kata-kata saja. Penerapan kata ini terlihat dari sabda Nabi SAW. إِذَا رَنْتَ أُمَّةً أَحَدَكُمْ فَلْيَجِدْهَا أَحَدًا وَلَا يُشْرَبْ عَلَيْهَا. "Jika salah satu dari kalian berzina, maka cambuklah dia sebagai hukuman, dan Janganlah mencela dia (setelah hukuman

³ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj, Gema Insani*, vol. 9, 2013.

dijatuhkan)." Diantara makna Kata ini mempunyai arti sebagai berikut: , termasuk firman Allah SWT berikut ini:

“وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفَسُوا مِنْ حَوْلِكَ” (Qs. al-Imran [3]: 159) maknanya adalah perkataan para sahabat wanita terhadap Umar, "kamu lebih keras dan lebih kasar hatinya dari pada Rasulullah SAW." [623]

Kata "الغلظ" mengacu pada sikap kasar yang ada pada diri seseorang. Kebalikan dari kata ini adalah kasih sayang ditambah kelembutan, yang juga bisa diartikan seperti dalam firman Allah SWT. "وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ" Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang beriman." (Qs. Ash-Syu'araa' [26]: 215)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan." (Qs. Al Israa [17]: 24)⁴

Tafsir Fi Dzilalil Quran

Didalam kitab fi dzilalil quran disebutkan Rasulullah telah bersikap lembut terhadap kaum munafik sebelum turunnya ayat ini yaitu dengan toleransinya serta memaafkan perbuatannya. Akan tetapi cara tersebut tidak berpegaruh bagi mereka untuk mengikuti jalan kebenaran yang beliau sampaikan, lalu Allah SWT memerintahkan langkah baru dengan bersikap keras terhadap orang kafir dan orang munafik.⁵

Adapun kekerasan menurut Ibnu Jarir yaitu ketegasan dalam berinteraksi terhadap mereka dan menghadapi mereka. Dan bahwasannya Rasulullah SAW tidak pernah membunuh kaum munafiqin.

Didalam sebuah riwayat lain dijelaskan bahwasanya seketika Rasulullah pulang dari perang tabuk ada seorang penyusup dari kaum munafiq yang berada dibarisan Rasulullah SAW dengan tujuan untuk membunuhnya. Yang mana kisah tersebut mengungkapkan niat busuk yang dilakukan oleh kaum munafiq tersebut.

Kaidah Bahasa

Secara Bahasa, radikalisme berasal dari istilah radikal. Kata radikal berasal dari radix atau radici yang berarti akar. Radikalisme adalah suatu paham gerakan perubahan yang mana memfokuskan terhadap perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan kata yang berkaitan dengan radikalisme adalah jihad, dengan menggarisbawahi jihad dengan melibatkan nyawa. yang dipopulerkan oleh kaum radikal, sehingga dari pemahaman tersebut mengakibatkan kesalahan yang sangat fatal, yaitu dengan munculnya sebuah gerakan terorisme.

Terorisme menurut Muhammad musthafa adalah suatu tindakan kekerasan atau suatu ancaman kekerasan yang ditunjukan sasarannya secara acak. Yang mengakibatkan kematian, kerusakan, ketakutan, ketidakpastiaan, serta keputusanasaan secara massal.⁶

Adapun ayat yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme ini adalah

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ الْمَصِيرُ

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi" Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Mina Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan, ed. Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki, I (al-Resalah Publisher (Mu'assasah al-Risalah) Beirut - Lebanon, 2006).

⁵ "Tafsir Fi Zilalil Quran," n.d.

⁶ Muhammad Musthafa, "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi," *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 2, no. 3 (2002): 30–38.

pernah disinggung oleh imam Al Ghazali bahwasannya: “pendekatan eksoterik (p) tidak bisa menjelaskan Al Quran secara keseluruhan”.

Oleh sebab itu pendekatan esoterik, perlu mendapatkan perhatian untuk menafsirkan sebuah ayat Al Qur’an. Perlu kita ketahui Tafsir esoterik telah digunakan oleh kalangan sufi untuk menafsirkan Al Qur’an, mereka menggunakan nalar *Irfani*⁷ untuk mengali makna yang terdapat didalam Al Qur’an melalui *kasyyf* yang telah Allah karuniakan kepadanya.

Dari uraian tersebut makna yang terkandung dalam munasabah surat at taubah ayat 73 mengenai makna saif melalui penafsiran esoterik adalah

1. Perang yang dimaksud adalah perang defensif (perang yang mempertahankan umat islam dari serangan kaum musyrikin), tetapi jalan keluar dari permasalahan ini adalah apabila umat non muslim melakukan kesalahan terhadap umat muslim, maka maafkanlah.
2. Makna perang tersebut sifatnya parsial (sebagian) bukan universal (keseluruhan) yang bermakna hanya sebagian orang orang musyrik yang mengingkari perjanjian serta membangun permusuhan kepada negara lain untuk memusuhi islam.
3. Makna perang yang dimaksud adalah perang melawan hawa nafsu, hal tersebut telah dijelaskan melalui sabda nabi muhammad saw ” *kalian semua pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lalu ditanyakan kepada rasulullah saw. Apakah pertempuran besar wahai rasulullah? Rasul menjawab “jihad (memerangi) hawa nafsu.*

Hadis yang Melarang Sikap Radikalisme

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْخُصَيْنِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ إِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقَطِ لِي حَصَى فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا نَمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

"Rasulullah ﷺ bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda, 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda, '**Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama.**' (HR. Ibnu Majah: 3020)

Hadis yang Melarang Tindakan Terorisme

Jika melihat dari ayat diatas, maka akibat dari adanya tindakan terorisme itu ialah menyebabkan ketakutan dan rasa tidak aman bagi masyarakat. Maka dari itu, perbuatan terorisme dalam islam tidak dibenarkan.

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرْوَعَ مُسْلِمًا

"Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim lain." (HR. Ahmad: 21986)

Akar Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme dan terorisme tentu bukan hal yang baru. Gerakan ini sudah ada sejak dulu yang dilatarbelakangi oleh lemahnya umat islam zaman itu baik pada bidang syari'ah, aqidah maupun perilaku. Ekspresi dari radikalisme islam ini ialah *tajdid* (pembaruan), *islah* (perbaikan) dan *jihad* (perang) yang bertujuan mengembalikan ruh islam.

Ada dua penyebab utama terjadinya radikalisme agama menurut Mubarak, khususnya pada islam yaitu faktor *deprivasi relatif* dan terjadinya *disorientasi* nilai-nilai yang diakibatkan

⁷ khoerul ummah, "TAFSIR ESOTERIK AL-GAZÂLÎ DALAM KITAB IHYÂ 'ULÛM AL-DÎN," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

modernisasi.⁸ Kemudian ada lagi yang menyatakan bahwa radikalisme Islam terjadi disebabkan faktor ketidakadilan baik ketidakadilan prosedural, distributif, maupun interaksional. Thontowi juga menilai bahwa radikalisme Islam paling ekstrim berupa terorisme global terkait dengan ketidakadilan struktural.

Kemudian jika melihat ke sejarah Islam, gerakan radikalisme yang sistematis dimulai pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib ditandai dengan munculnya kaum khawarij yaitu golongan kaum muslim yang keluar dari kesatuan Islam atau lebih tepatnya keluar dari barisan Ali karena tidak setuju dengan keputusannya menerima arbitrase (tahkim) ataupun perjanjian damai dengan kelompok pemberontak Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengenai persengketaan kekuasaan (khilafah). Pertikaian politik ini berpuncak pada perang Shiffin yaitu ketika pasukan Ali berperang dengan pasukan Muawiyah. Meskipun pasukan Ali menang, tapi karena kecurangan Amir bin Al Ash maka pasukan Muawiyahlah yang mendapat untung, kedudukan Muawiyah naik menjadi khalifah yang tidak sah.

Kaum khawarij beranggapan keputusan yang diambil Ali adalah sikap yang salah. Mereka berpendapat ekstrem bahwa perang tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tahkim manusia melainkan putusan yang hanya datang dari Allah dengan cara kembali kepada hukum yang ada dalam Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW yang sering diistilahkan dengan semboyan *La hukma Illa Lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah). Kemudian bukti radikalisme khawarij yang lain ialah mereka membolehkan membunuh orang yang tidak sepaham dengan mereka ataupun yang sepaham namun tidak mau hijrah ke daerah mereka.⁹

Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya dua hal diatas. Faktor-faktor tersebut ialah (1) Merupakan dampak dari pemikiran Hasan al-Banna pendiri *Ikhwanul Muslim* dan Abul Aila al-Maududi pendiri *Jamaat-i Islami* dengan upayanya membuat strategi baru untuk melakukan reaksi dominasi barat terhadap dunia Islam; (2) Ekspresi dari ajaran tajdid (pembauran); (3) Dampak dari ajaran Islam tentang dakwah, amar makruf nahi mungkar, jihad, dan sebagainya yang ditafsir eksklusif; (4) Frustrasi yang dialami dunia Islam akibat ketertinggalan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) Buruknya kondisi ekonomi atau kemiskinan yang menimpa dunia Islam; (6) Perlakuan negara-negara Barat yang dirasakan sebagai ketidakadilan oleh masyarakat muslim; (7) Reaksi revolusioner terhadap modernisasi dan globalisasi; (8) Semangat Arabisme yang berhasil membangun kebencian terhadap negara-negara Barat khususnya Amerika; (9) Faktor kepribadian, misalnya mental teroris; (10) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dipicu oleh krisis multidimensi di era Orde Baru di penghujung masa kekuasaan Presiden Suharto, yakni represi politik, ketimpangan ekonomi, runtuhnya moralitas, dan ketimpangan sosial lainnya.¹⁰

Sejarah Lahirnya Radikalisme dan Terorisme Di Indonesia

Sejak operasi 1950-an dipimpin oleh Kartosuwirjo di bawah bendera Darul Islam (DI) yakni pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, radikalisme Islam semakin menggeliat. Muncul sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan agama. Namun akhirnya gerakan ini dapat digagalkan. Akan tetapi, pada zaman Soeharto gerakan ini muncul kembali atas rekayasa militer dengan opsusya. Ada pula Bakin yang merekayasa sebagian bekas anggota DI/TII yang direkrut untuk melakukan berbagai aksi yang bertujuan supaya Islam terpojokkan.

⁸ Dosen Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "FAKTOR PEMICU MUNCULNYA RADIKALISME ISLAM ATAS NAMA DAKWAH Nurjannah," *Jurnal Dakwah* XIV, no. 2 (2013): 177-98.

⁹ Anzar, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis."

¹⁰ Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "FAKTOR PEMICU MUNCULNYA RADIKALISME ISLAM ATAS NAMA DAKWAH Nurjannah."

Kemudian pada masa jatuhnya Soeharto, yaitu era demokratisasi dan masa-masa pembebasan yang secara tidak langsung memberikan fasilitas kepada beberapa kaum radikal untuk menunjukkan eksistensinya yang lebih militan dan vokal, didukung pula dengan adanya liputan media atau media elektronik.

Pada tahun 1976-1978 muncul berbagai kelompok yang dianggap radikal dengan aksinya yang merugikan dalam kurun waktu yang berkelanjutan. Tahun 1976 muncul *komji* (komando jihad) yang meledakkan tempat ibadah, disusul oleh Front Pembebasan Muslim Indonesia pada tahun berikutnya, kemudian tahun 1978 disusul lagi teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam. Tidak berhenti sampai tahun itu, pada masa berikutnya yakni pasca reformasi gerakan yang berbau radikal muncul kembali dengan Azhari dan Nurdin M. Top sebagai pemimpinya juga gerakan-gerakan lainnya yang bertebaran di wilayah Indonesia. Seolah masa tersebut menjadi gerbang menyebar luasnya gerakan radikalisme sampai ke Ambon, Poso dan sebagainya.¹¹ Di Indonesia sendiri, gerakan radikal terdeteksi dalam lima kelompok, yakni: Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jamaah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹²

Sejarah terorisme telah berkembang selama berabad-abad dan ditandai dengan kejahatan murni seperti pembunuhan dan intimidasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya dimulai dari fanatisme agama, yang kemudian berubah menjadi pembunuhan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap penguasa yang dianggap tiran.

Mengingat sejarah terorisme modern, pembunuhan terhadap orang tersebut dapat dikatakan murni bentuk terorisme.¹³ Meski istilah teroris dan terorisme baru populer pada abad ke-18, namun fenomena yang dimaksud bukanlah hal baru. Menurut buku *Political Terrorism* (1982) karya Grant Wardlow, tanda-tanda terorisme terorganisir muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru muncul pada akhir abad ke-19. Dalam Kamus Tambahan yang diterbitkan oleh French Academy pada tahun 1798, terorisme diartikan sebagai sistem rezim teroris.¹⁴

Kata terorisme berasal dari kata Perancis "le terreur" dan awalnya mengacu pada tindakan pemerintah selama Revolusi Perancis, di mana pemerintah menggunakan kekerasan yang brutal dan berlebihan untuk menyerang 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti-pemerintah. Selain itu, kata terorisme digunakan untuk merujuk pada gerakan oposisi yang melakukan kekerasan di Rusia.

Oleh karena itu, sejak awal, kata terorisme digunakan untuk merujuk pada kekerasan pemerintah dan aktivitas anti-pemerintah.¹⁵ Terorisme muncul pada akhir abad ke-19 dan

¹¹ Ahmad Asrori, "RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

¹² Asep Abdul Muhyi Alya Rohaly, Anisa Salsabila, Asya Noer Izzatin, "Pandangan Radikalisme Dan Terorisme Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 328–29, <https://conferences.uinsgd.ac.id/>.

¹³ Reni Windiani, "Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme," *Jurnal Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2018): 135, <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>.

¹⁴ Nomor Oktober and Paulus Eko Kristianto, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror : Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia" 3, no. 1 (2018): 1–23.

¹⁵ Ningsih Susilawati, "Pengajaran Nilai Bela Negara Melalui Pendidikan," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 08, no. August (2021): 10–20.

sebelum Perang Dunia I dan terjadi di sebagian besar belahan dunia.¹⁶ Pada pertengahan abad ke-19, terorisme mulai menyebar ke seluruh Eropa Barat, Rusia, dan Amerika Serikat. Mereka percaya bahwa terorisme adalah cara paling efektif untuk melakukan revolusi politik dan sosial dengan membunuh orang-orang berpengaruh.¹⁷ Menurut sejarah, aksi terorisme Armenia dilakukan terhadap pemerintah Turki pada tahun 1890-an, yang berujung pada pembunuhan massal terhadap orang-orang Armenia selama Perang Dunia I. Selama dekade ini, aksi terorisme dianggap sebagai bagian dari gerakan kiri yang didorong oleh ideologi.

Bentuk terorisme pertama terjadi sebelum Perang Dunia II dan dilakukan melalui pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk terorisme kedua dimulai di Aljazair pada tahun 1950an dan dilakukan oleh FLN, yang menyebarkan “serangan tanpa pandang bulu” terhadap warga sipil yang tidak bersalah. Hal ini dilakukan untuk memerangi apa yang oleh kaum nasionalis Aljazair disebut sebagai terorisme negara. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan mencapai keadilan. Bentuk terorisme ketiga muncul pada tahun 1960an dan dikenal sebagai “terorisme media”, yang melibatkan serangan tanpa pandang bulu terhadap siapa pun untuk tujuan propaganda.

Bentuk ketiga ini berkembang melalui tiga sumber:

1. Tren sejarah telah menyebabkan semakin vokalnya oposisi terhadap kolonialisme, demokrasi, dan perkembangan gerakan hak asasi manusia.
2. Perubahan ideologi, antara lain bangkitnya fundamentalis agama, radikalisme pasca Perang Vietnam, dan munculnya gagasan perang gerilya perkotaan.
3. Kemajuan teknologi, penemuan senjata canggih, dan peningkatan lalu lintas.

Namun, bentuk terorisme ini dianggap kurang efektif di kalangan masyarakat yang sebagian besar buta huruf dan apatis pada saat itu. Keberatan atau perselisihan secara tertulis tidak akan banyak berpengaruh. Lebih efektif menerapkan “filosofi bom” yang mempunyai daya ledak dan sulit untuk diabaikan. Setelah Perang Dunia II, tidak ada “perdamaian” di dunia. Berbagai gejolak berkembang dan terjadi terus menerus.

Konflik antar negara adidaya meluas menjadi konflik Timur-Barat, melibatkan beberapa negara Dunia Ketiga, dan berujung pada munculnya konflik Utara-Selatan. Perjuangan melawan penjajah, kerusuhan rasial, konflik regional yang melibatkan intervensi pihak ketiga, dan kerusuhan internal di banyak negara Dunia Ketiga telah menjadikan dunia tidak stabil dan penuh gejolak.

Ketidakstabilan global dan rasa frustrasi di banyak negara berkembang yang berusaha untuk menegaskan apa yang mereka anggap sebagai hak fundamental dan sah menciptakan peluang bagi munculnya dan penyebaran terorisme. Fenomena terorisme meningkat sejak awal tahun 1970an. Terorisme dan terorisme berkembang sebagai sarana atau cara terjadinya konflik ideologi, fanatisme agama, perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, gerilya, bahkan pemerintah untuk menegaskan kekuasaannya.

Terorisme gaya baru mempunyai beberapa ciri:

1. Terdapat maksimalisasi korban yang sangat parah.

¹⁶ Ewit Soetriadi, “Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme Dengan Hukum Pidana,” 2008, 1–191.

¹⁷ Aulia Rosa Nasution, “Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme Sebagai ‘Extraordinary Crime’ Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Nasional,” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWISA)* 1, no. 1 (2018): 008–014, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.134>.

2. Keinginan untuk secepatnya diberitakan di media massa internasional.
3. Tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa terorisme telah dilakukan.
4. Serangan teroris tidak pernah bisa diprediksi karena sasarannya sama dengan permukaan bumi.

C. Kesimpulan

Radikalisme tumbuh berkembang akibat kesalah pahaman dalam memahami Al Quran, dengan dalih jihad melalui kekerasan mereka menganggap itu adalah hal yang benar. Yang mana dengan kekerasan tersebut merusak perdamaian dalam hidup beragama.

Adapun langkah mencegah untuk terjadinya gerakan radikalisme dan terorisme ini adalah kita harus mengetahui makna jihad yang sebenarnya yaitu

1. Jihad fisabilillah, sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa
2. Jihad fillah suatu usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan yang erat antara Allah dan hamba-Nya

Sehingga dari upaya tersebut bisa disimpulkan akan menghasilkan kehidupan beragama yang aman dan damai dalam kehidupan sehari hari.

D. Daftar Pustaka

- Alya Rohaly, Anisa Salsabila, Asya Noer Izzatin, Asep Abdul Muhyi. "Pandangan Radikalisme Dan Terorisme Dalam Al-Qur'an." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 328–29. <https://conferences.uinsgd.ac.id/>.
- Anzar, Abdullah. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *Addin* 10, no. 1 (2016): 1–28.
- Aprillani Arsyad. "Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, Dan Jihad." *Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 4 (2010): 74–79. <https://media.neliti.com/media/publications/43185-ID-pandangan-agama-islam-mengenai-terorisme-kekerasan-dan-jihad.pdf>.
- Asrori, Ahmad. "RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj. Gema Insani*. Vol. 9, 2013.
- Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen. "FAKTOR PEMICU MUNCULNYA RADIKALISME ISLAM ATAS NAMA DAKWAH Nurjannah." *Jurnal Dakwah* XIV, no. 2 (2013): 177–98.
- khoerul ummah. "TAFSIR ESOTERIK AL-GAZÂLÎ DALAM KITAB IHYÂ 'ULÛM AL-DÎN," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Musthafa, Muhammad. "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi." *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 2, no. 3 (2002): 30–38.
- Nasution, Aulia Rosa. "Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Terorisme Sebagai 'Extraordinary Crime' Dalam Perspektif Hukum Internasional Dan Nasional." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1, no. 1 (2018): 008–014. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.134>.
- Oktober, Nomor, and Paulus Eko Kristianto. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror : Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia" 3, no. 1 (2018): 1–23.
- Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al. "*Tafsir Al-Qurthubi*" *Al-Jami' Li Ahkami Al-Quran Wa Al-Mubayyin Lima Tadbammanahu Mina Al-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*. Edited by Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki. I. al-Resalah Publisher

- (Mu'assasah al-Risalah) Beirut - Lebanon, 2006.
- Soetriadi, Ewit. "Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme Dengan Hukum Pidana," 2008, 1–191.
- Susilawati, Ningsih. "Pengajaran Nilai Bela Negara Melalui Pendidikan." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 08, no. August (2021): 10–20.
- "Tafsir Fi Zilalil Quran," n.d.
- Windiani, Reni. "Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme." *Jurnal Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2018): 135. <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>.